

Kolaborasi Bank–Fintech dalam Penciptaan Nilai: Tinjauan Sistematis pada Negara Berkembang

Yerismal

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

Email : yerismal@upiypk.ac.id

Abstract

The development of financial technology (FinTech) has transformed the relationship between banks and technology firms from competition toward strategic collaboration. This study aims to map the forms of bank–FinTech collaboration, identify the dimensions and mechanisms of value creation, and formulate a future research agenda in the context of emerging economies. A systematic literature review was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. A total of 75 articles retrieved from Scopus, Web of Science, and supplementary searches were analyzed using descriptive and thematic approaches. The future research agenda was developed using the theory, context, characteristics, and methodology (TCCM) framework. The findings identify six forms of collaboration: product and service development, application programming interface integration and open banking, joint lending, strategic investment, mergers and acquisitions, and FinTech incubation. These collaborations generate financial, operational, strategic, customer, and social value. Value is created through resource complementarity, enhanced efficiency, innovation, market expansion, and improved decision quality. However, the benefits depend on digital strategy, technological readiness, governance quality, human resource capabilities, and regulatory certainty. Legacy systems, integration costs, organizational cultural differences, cybersecurity threats, data privacy concerns, and third-party dependence may reduce the value generated. This study proposes a conceptual framework connecting collaboration forms, resource integration, value-creation mechanisms, contextual factors, and value dimensions. The findings provide implications for bank managers, FinTech firms, and regulators seeking to establish innovative, valuable, and well-governed collaborations in emerging economies.

Keywords: bank–FinTech collaboration; emerging economies; FinTech; systematic literature review; value creation.

Abstrak

Perkembangan financial technology (fintech) telah mengubah hubungan antara bank dan perusahaan teknologi dari persaingan menuju kolaborasi strategis. Penelitian ini bertujuan memetakan bentuk kolaborasi bank–fintech, mengidentifikasi dimensi dan mekanisme penciptaan nilai, serta merumuskan agenda penelitian pada konteks negara berkembang. Penelitian menggunakan systematic literature review dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Sebanyak 75 artikel yang diperoleh dari Scopus, Web of Science, dan penelusuran tambahan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dan tematik. Agenda penelitian disusun melalui kerangka theory, context, characteristics, and methodology (TCCM). Hasil penelitian mengidentifikasi enam bentuk kolaborasi, yaitu pengembangan produk dan layanan, integrasi application programming interface dan open banking, penyaluran kredit bersama, investasi strategis, merger dan akuisisi, serta inkubasi fintech. Kolaborasi menghasilkan nilai finansial, operasional, strategis, pelanggan, dan sosial. Penciptaan nilai berlangsung melalui komplementaritas sumber daya, peningkatan efisiensi, inovasi, perluasan pasar, dan peningkatan kualitas keputusan. Namun, manfaat kolaborasi dipengaruhi oleh strategi digital, kesiapan teknologi, kualitas tata kelola, kemampuan sumber

daya manusia, dan kepastian regulasi. Sistem teknologi lama, biaya integrasi, perbedaan budaya organisasi, keamanan siber, privasi data, dan ketergantungan terhadap pihak ketiga dapat mengurangi nilai yang dihasilkan. Penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual yang menghubungkan bentuk kolaborasi, integrasi sumber daya, mekanisme, faktor kontekstual, dan dimensi penciptaan nilai. Temuan memberikan implikasi bagi manajemen bank, perusahaan fintech, dan regulator dalam mengembangkan kolaborasi yang inovatif, bernilai, dan terkendali.

Kata kunci: fintech; kolaborasi bank–fintech; negara berkembang; penciptaan nilai; tinjauan literatur sistematis.

© 2026 Jurnal Pustaka Aktiva

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur industri jasa keuangan dan mendorong pergeseran model bisnis perbankan dari sistem yang berpusat pada institusi menuju ekosistem keuangan berbasis teknologi. Perusahaan financial technology (fintech) hadir dengan kemampuan mengembangkan layanan yang cepat, fleksibel, berbasis data, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Kehadiran fintech pada awalnya dipandang sebagai ancaman bagi bank karena berpotensi mengambil alih sebagian fungsi intermediasi, pembayaran, pembiayaan, dan pengelolaan keuangan. Namun, keterbatasan fintech dalam hal permodalan, basis nasabah, kepercayaan publik, dan kepatuhan regulasi menyebabkan hubungan bank dan fintech tidak semata-mata berkembang dalam bentuk persaingan. Hubungan tersebut juga bergerak menuju kolaborasi strategis yang memungkinkan kedua pihak menggabungkan sumber daya dan kapabilitas yang saling melengkapi (Hornuf et al., 2021; Costa et al., 2025).

Bank memiliki keunggulan berupa basis nasabah yang luas, sumber pendanaan yang relatif stabil, pengalaman dalam mengelola risiko, reputasi, serta pemahaman terhadap regulasi. Sebaliknya, fintech memiliki keunggulan dalam pengembangan teknologi, analisis data, kecepatan inovasi, fleksibilitas organisasi, dan kemampuan memberikan pengalaman pengguna yang lebih personal. Kombinasi keunggulan tersebut membuka peluang bagi bank dan fintech untuk menciptakan layanan keuangan yang lebih efisien dan inklusif. Kolaborasi dapat diwujudkan melalui kemitraan pengembangan produk, integrasi application programming interface, layanan pembayaran, penyaluran kredit digital, investasi ekuitas, program inkubasi, usaha patungan, maupun merger dan akuisisi. Pilihan bentuk kolaborasi tersebut dipengaruhi oleh strategi digital bank, ukuran dan tingkat kematangan fintech, serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak (Hornuf et al., 2021).

Dalam perspektif manajemen keuangan, kolaborasi bank–fintech menjadi penting karena keberhasilannya tidak cukup dinilai berdasarkan penggunaan teknologi atau jumlah layanan digital yang diluncurkan. Kolaborasi perlu menghasilkan penciptaan nilai yang dapat diidentifikasi dan diukur. Bagi bank, nilai dapat terbentuk melalui peningkatan

pendapatan, efisiensi biaya, perluasan basis nasabah, perbaikan kualitas layanan, peningkatan kemampuan penilaian kredit, serta optimalisasi struktur pendanaan. Bagi fintech, kolaborasi dapat memberikan akses terhadap modal, infrastruktur, data, legitimasi, dan skala pasar. Sementara itu, nasabah memperoleh nilai melalui kemudahan akses, biaya transaksi yang lebih rendah, kecepatan layanan, dan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, penciptaan nilai dalam kolaborasi bank–fintech bersifat multidimensional karena mencakup nilai finansial, operasional, strategis, pelanggan, dan sosial.

Sejumlah penelitian memberikan indikasi bahwa pemanfaatan fintech dapat meningkatkan nilai dan kinerja bank, tetapi hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Carlini et al. (2022) menunjukkan bahwa keterkaitan bank dengan fintech dapat memperoleh respons dari pasar modal, meskipun pengaruhnya bergantung pada karakteristik bank dan bentuk hubungan yang dibangun. Liu et al. (2024) menemukan bahwa fintech inklusif melalui model open banking dapat memperbaiki kinerja bank dengan meningkatkan tingkat penyaluran kredit dan memperbaiki struktur liabilitas. Wu et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara adopsi fintech dan kemampuan bank menciptakan likuiditas. Dalam konteks Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, Yudaruddin et al. (2023) menemukan bahwa perkembangan fintech berhubungan dengan peningkatan stabilitas bank. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa fintech dapat memberikan manfaat keuangan bagi bank, tetapi manfaat itu tidak muncul melalui satu mekanisme yang seragam.

Di sisi lain, kolaborasi dengan fintech juga dapat menimbulkan biaya dan risiko baru bagi bank. Ketergantungan pada penyedia teknologi eksternal dapat meningkatkan risiko operasional, keamanan siber, penyalahgunaan data, kegagalan sistem, dan risiko pihak ketiga. Kolaborasi juga membutuhkan investasi teknologi, penyesuaian proses bisnis, integrasi sistem lama, pengembangan sumber daya manusia, dan mekanisme tata kelola yang memadai. Kompleksitas hubungan bank dengan perusahaan teknologi bahkan dapat memengaruhi rantai nilai perbankan dan menimbulkan persoalan mengenai pembagian tanggung jawab, pengawasan, perlindungan konsumen, serta stabilitas sistem keuangan (Bank for International Settlements, 2024).

Oleh karena itu, kolaborasi bank–fintech tidak selalu menciptakan nilai secara otomatis. Hasil kolaborasi dipengaruhi oleh kesesuaian sumber daya, bentuk kemitraan, kapasitas teknologi, kualitas tata kelola, pengelolaan risiko, dan lingkungan regulasi.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan bagi negara berkembang. Negara berkembang umumnya memiliki kebutuhan besar terhadap perluasan inklusi keuangan dan pembiayaan usaha, tetapi masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan literasi keuangan, perlindungan data yang belum merata, dan kualitas institusi yang beragam. Kondisi ini dapat memperbesar manfaat kolaborasi bank–fintech sekaligus meningkatkan risikonya. Layanan keuangan digital dapat membantu bank menjangkau kelompok masyarakat dan pelaku usaha yang sebelumnya tidak terlayani. Akan tetapi, kelemahan regulasi, keterbatasan interoperabilitas, dan rendahnya kapasitas manajemen risiko dapat menghambat proses penciptaan nilai. Dengan demikian, bukti dari negara maju tidak selalu dapat diterapkan secara langsung pada negara berkembang tanpa mempertimbangkan karakteristik kelembagaan, ekonomi, teknologi, dan sosialnya.

Literatur mengenai hubungan bank dan fintech terus berkembang, tetapi kajiannya masih tersebar dalam beberapa arus penelitian. Sebagian penelitian membahas persaingan bank dan fintech, sedangkan penelitian lainnya berfokus pada adopsi teknologi, kinerja bank, inklusi keuangan, stabilitas, inovasi, atau bentuk aliansi. Costa et al. (2025) telah mengintegrasikan literatur mengenai hubungan kompetisi dan kerja sama antara bank dan fintech. Namun, masih diperlukan tinjauan yang secara khusus menempatkan penciptaan nilai sebagai pusat analisis serta menjelaskan bagaimana berbagai bentuk kolaborasi menghasilkan nilai dalam konteks negara berkembang. Selain itu, belum terdapat keseragaman mengenai dimensi penciptaan nilai, mekanisme yang menghubungkan kolaborasi dengan hasil keuangan, dan kondisi kontekstual yang menentukan keberhasilannya. Fragmentasi tersebut menyulitkan pembentukan pemahaman menyeluruh mengenai bentuk kolaborasi yang efektif, penerima manfaat, mekanisme penciptaan nilai, serta risiko yang dapat mengurangi nilai kolaborasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan tinjauan literatur sistematis mengenai kolaborasi bank–fintech dalam penciptaan nilai di negara berkembang. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk: (1) memetakan perkembangan dan karakteristik penelitian mengenai kolaborasi bank–fintech; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kolaborasi yang digunakan; (3) mengklasifikasikan dimensi dan indikator penciptaan nilai; (4) menganalisis mekanisme, faktor pendukung, dan faktor penghambat penciptaan nilai; serta (5) merumuskan agenda penelitian masa depan.

Melalui sintesis tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual yang mengintegrasikan bentuk kolaborasi, mekanisme penciptaan nilai, hasil yang diperoleh, dan faktor kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi manajemen bank, perusahaan fintech, dan regulator dalam merancang kolaborasi yang mampu menghasilkan manfaat keuangan sekaligus mengendalikan risiko dalam ekosistem jasa keuangan digital di negara berkembang.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis secara sistematis penelitian mengenai kolaborasi bank–fintech dalam penciptaan nilai di negara berkembang. Pendekatan SLR dipilih karena literatur mengenai hubungan bank dan fintech tersebar dalam berbagai tema, seperti kemitraan strategis, open banking, investasi fintech, inovasi layanan, kinerja keuangan, efisiensi, inklusi keuangan, dan manajemen risiko. Proses tinjauan mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses atau PRISMA 2020 agar tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan pemilihan artikel dapat dilaporkan secara transparan dan direplikasi (Page et al., 2021).

Sintesis literatur dilakukan dengan menggabungkan analisis deskriptif dan analisis tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk memetakan perkembangan publikasi, lokasi penelitian, metode, teori, jenis bank, bentuk kolaborasi, dan karakteristik fintech. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi mekanisme, dimensi, faktor pendukung, faktor penghambat, dan hasil penciptaan nilai. Selanjutnya, kesenjangan dan agenda penelitian disusun menggunakan kerangka TCCM yang mencakup theory, context, characteristics, dan methodology.

2.2. Pertanyaan Penelitian

Tinjauan sistematis ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana perkembangan dan karakteristik penelitian mengenai kolaborasi bank–fintech di negara berkembang?
2. Apa saja bentuk kolaborasi bank–fintech yang telah diteliti?
3. Dimensi dan indikator apa yang digunakan untuk menjelaskan penciptaan nilai dalam kolaborasi bank–fintech?
4. Melalui mekanisme apa kolaborasi bank–fintech menghasilkan atau mengurangi nilai?
5. Faktor apa yang mendukung dan menghambat penciptaan nilai dalam kolaborasi bank–fintech?
6. Apa kesenjangan literatur dan agenda penelitian yang dapat dikembangkan pada masa mendatang?

2.3. Sumber Data dan Periode Penelusuran

Artikel diperoleh dari basis data Scopus dan Web of Science Core Collection. Kedua basis data dipilih karena memiliki cakupan publikasi ilmiah multidisiplin, menyediakan informasi bibliografis yang terstruktur, dan menerapkan proses seleksi terhadap sumber yang diindeks. Penelusuran tambahan dilakukan melalui pemeriksaan daftar pustaka artikel terpilih atau backward snowballing serta penelusuran artikel yang mengutip studi utama atau forward snowballing. Penelusuran tambahan tersebut dilakukan untuk menemukan artikel relevan yang mungkin tidak teridentifikasi melalui string pencarian utama.

Periode publikasi dibatasi dari Januari 2015 sampai [bulan dan tahun pencarian]. Tahun 2015 dipilih sebagai titik awal karena periode tersebut menandai peningkatan perkembangan fintech, layanan keuangan digital, dan pembentukan kemitraan antara bank dan perusahaan teknologi. Pencarian terakhir dilakukan pada [tanggal pencarian]. Seluruh hasil pencarian diekspor dalam format RIS atau CSV dan dikelola menggunakan [Mendeley/Zotero] untuk menghapus artikel duplikat dan menyimpan informasi bibliografis.

Dalam penelitian ini, negara berkembang didefinisikan sebagai negara yang termasuk kategori berpendapatan rendah, menengah bawah, atau menengah atas berdasarkan klasifikasi pendapatan Bank Dunia pada tahun pelaksanaan pencarian. Penelitian lintas negara tetap dimasukkan apabila hasil untuk negara berkembang dapat diidentifikasi secara terpisah atau negara berkembang menjadi bagian dominan dari sampel penelitian.

2.4. Strategi Pencarian

Strategi pencarian dikembangkan berdasarkan dua kelompok konsep utama, yaitu hubungan bank–fintech dan bentuk kolaborasi. Istilah penciptaan nilai tidak dijadikan persyaratan pencarian secara kaku karena artikel yang relevan dapat menggunakan indikator yang lebih spesifik, seperti profitabilitas, efisiensi, inovasi, likuiditas, inklusi keuangan, atau nilai pasar tanpa menggunakan istilah “value creation” pada judul dan abstraknya. Dimensi penciptaan nilai selanjutnya ditetapkan pada tahap penyaringan dan ekstraksi data.

String pencarian utama untuk Scopus dirumuskan sebagai berikut:

TITLE-ABS-KEY

```
(
  (
    "bank-fintech" OR "bank fintech" OR
    "fintech-bank"
    OR "financial institution-fintech"
    OR (bank* W/3 fintech*)
  )
  AND
  (
    collaborat* OR cooperat* OR
    partnership* OR alliance*
    OR ecosystem* OR invest* OR
    acquisition* OR merger*
    OR "joint venture*" OR "strategic
    partnership*"
    OR "open banking" OR "open finance"
  )
)
```

```
OR ecosystem* OR invest* OR
acquisition* OR merger*
OR "joint venture*" OR "strategic
partnership*"
OR "open banking" OR "open finance"
)
```

```
)
AND PUBYEAR > 2014
```

String pencarian untuk Web of Science disesuaikan dengan sintaks basis data sebagai berikut:

TS=

```
(
  (
    "bank-fintech" OR "bank fintech" OR
    "fintech-bank"
    OR "financial institution-fintech"
    OR (bank* NEAR/3 fintech*)
  )
  AND
```

```
(
  collaborat* OR cooperat* OR
  partnership* OR alliance*
  OR ecosystem* OR invest* OR
  acquisition* OR merger*
  OR "joint venture*" OR "strategic
  partnership*"
  OR "open banking" OR "open finance"
)
```

```
)
)
```

String tersebut diuji terlebih dahulu melalui pencarian pendahuluan. Pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa beberapa artikel utama yang telah diketahui dapat ditemukan oleh string pencarian. Apabila artikel utama tidak teridentifikasi, istilah pencarian diperbaiki tanpa mengubah ruang lingkup pertanyaan penelitian. String final, tanggal pencarian, filter, dan jumlah dokumen dari setiap basis data dicatat untuk menjaga keterlacakan proses penelitian.

2.5. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Pemilihan artikel dilakukan menggunakan kriteria berikut:

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Jenis dokumen	Artikel jurnal yang telah melalui peer review	Buku, bab buku, disertasi, tesis, prosiding, editorial, berita, dan laporan populer
Tahun publikasi	2015–[tahun pencarian]	Terbit sebelum 2015
Bahasa	Bahasa Inggris atau Indonesia	Bahasa lain yang tidak dapat dinilai secara memadai
Fokus penelitian	Membahas kolaborasi, kemitraan, aliansi, investasi, akuisisi, atau integrasi layanan antara bank dan fintech	Hanya membahas adopsi fintech oleh konsumen tanpa keterlibatan bank
Hasil penelitian	Mengandung informasi mengenai penciptaan atau pengurangan nilai	Tidak membahas hasil, manfaat, biaya, risiko, atau konsekuensi kolaborasi
Konteks	Negara berkembang atau	Hanya berfokus pada

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Akses	studi lintas negara yang memuat bukti relevan dari negara berkembang	negara berpendapa tinggi tanpa implikasi b negara berkembang
	Teks lengkap tersedia	Hanya tersedia judul a abstrak
Unit analisis	Bank, fintech, kemitraan bank–fintech, atau decentralized ekosistem layanan keuangan	Cryptocurrency (final hubungan denq bank

Penciptaan nilai didefinisikan sebagai manfaat yang dihasilkan oleh kolaborasi bagi bank, fintech, nasabah, atau sistem keuangan. Nilai tersebut mencakup nilai finansial, seperti profitabilitas, pendapatan, nilai pasar, likuiditas, dan penurunan biaya; nilai operasional, seperti efisiensi, kecepatan proses, dan kemampuan analisis data; nilai strategis, seperti inovasi, perluasan pasar, dan keunggulan kompetitif; nilai pelanggan, seperti aksesibilitas dan kualitas layanan; serta nilai sosial, seperti inklusi dan stabilitas keuangan. Dampak negatif, biaya, serta risiko kolaborasi juga dimasukkan karena dapat mengurangi nilai yang dihasilkan.

2.6 Proses Seleksi Artikel

Seleksi artikel dilakukan dalam empat tahap sesuai alur PRISMA 2020. Pertama, tahap identifikasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh artikel dari Scopus, Web of Science, dan penelusuran tambahan. Kedua, seluruh artikel duplikat dihapus menggunakan perangkat lunak manajemen referensi dan pemeriksaan manual. Ketiga, judul dan abstrak disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Keempat, teks lengkap artikel yang lolos penyaringan awal dinilai untuk menentukan kelayakannya.

Untuk mengurangi subjektivitas, proses penyaringan dilakukan secara independen oleh dua penelaah. Perbedaan keputusan diselesaikan melalui diskusi dan, apabila tidak tercapai kesepakatan, melibatkan penelaah ketiga. Tingkat kesepakatan antarpenelelaah dapat dihitung menggunakan Cohen's kappa. Alasan pengeluaran artikel pada tahap pemeriksaan teks lengkap dicatat, misalnya ketidaksesuaian konteks, tidak adanya bentuk kolaborasi, tidak tersedianya hasil penciptaan nilai, atau jenis dokumen yang tidak memenuhi kriteria.

Hasil seleksi dilaporkan melalui diagram alir PRISMA 2020. Penelusuran awal menghasilkan 251 catatan, yang terdiri atas 143 artikel dari Scopus, 96 artikel dari Web of Science, dan 12 artikel dari penelusuran tambahan. Setelah 64 artikel duplikat dan 5 artikel karena alasan lain dikeluarkan, sebanyak 182 artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, 79 artikel dikeluarkan sehingga 103 artikel dilanjutkan ke penelusuran teks lengkap. Sebanyak 4 artikel tidak berhasil diperoleh dan 99 artikel dinilai kelayakannya secara penuh. Hasil penilaian mengeluarkan 24 artikel yang tidak memenuhi kriteria. Dengan demikian, sebanyak 75 artikel ditetapkan sebagai sampel akhir dan dimasukkan dalam sintesis.

2.7 Penilaian Kualitas Artikel

Artikel yang lolos tahap kelayakan dinilai kualitasnya untuk memastikan bahwa sintesis didasarkan pada penelitian yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian mencakup enam aspek: (1) kejelasan tujuan penelitian; (2) kesesuaian desain penelitian; (3) kejelasan sumber dan proses pengumpulan data; (4) ketepatan teknik analisis; (5) keterkaitan antara hasil dan kesimpulan; serta (6) relevansi penelitian terhadap kolaborasi bank–fintech dan penciptaan nilai.

Setiap aspek diberi skor 0 apabila tidak terpenuhi, 1 apabila terpenuhi sebagian, dan 2 apabila terpenuhi sepenuhnya. Dengan enam aspek, skor maksimum setiap artikel adalah 12. Artikel dengan skor 9–12 dikategorikan berkualitas tinggi, skor 6–8 berkualitas sedang, dan skor di bawah 6 berkualitas rendah. Artikel berkualitas rendah tidak digunakan untuk menarik kesimpulan utama, tetapi dapat dipertahankan untuk menunjukkan karakteristik atau keterbatasan literatur apabila memiliki relevansi konseptual yang kuat. Hasil penilaian kualitas dicatat dalam tabel untuk membentuk jejak audit penelitian.

2.8 Ekstraksi dan Pengodean Data

Data dari setiap artikel diekstraksi menggunakan lembar kerja terstruktur. Informasi yang dicatat meliputi:

1. identitas artikel: penulis, tahun, judul, dan jurnal;
2. negara dan wilayah penelitian;
3. tujuan dan pertanyaan penelitian;
4. teori atau kerangka konseptual;
5. jenis dan karakteristik bank serta fintech;
6. bentuk kolaborasi;
7. desain, data, sampel, dan metode analisis;
8. indikator penciptaan nilai;
9. mekanisme penciptaan nilai;
10. faktor pendukung dan penghambat;
11. risiko atau dampak negatif kolaborasi;
12. temuan utama dan keterbatasan penelitian; serta
13. rekomendasi penelitian selanjutnya.

Pengodean bentuk kolaborasi meliputi kemitraan kontraktual, integrasi teknologi dan API, open banking, penyaluran kredit bersama, investasi ekuitas, inkubasi atau akselerasi, usaha patungan, serta merger dan akuisisi. Penciptaan nilai dikodekan ke dalam lima dimensi, yaitu nilai finansial, operasional, strategis, pelanggan, dan sosial. Satu artikel dapat dimasukkan ke lebih dari satu kategori apabila melaporkan beberapa bentuk kolaborasi atau dimensi nilai.

2.9 Teknik Analisis dan Sintesis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan distribusi artikel berdasarkan tahun publikasi, negara, jurnal, teori, metode, jenis bank, bentuk kolaborasi, dan dimensi penciptaan nilai. Hasil analisis ditampilkan dalam tabel, grafik, dan matriks klasifikasi.

Kedua, analisis tematik dilakukan dengan membaca dan membandingkan temuan antarartikel. Proses ini mencakup pengodean awal, pengelompokan kode, pembentukan tema, peninjauan konsistensi tema, dan interpretasi hubungan antartema. Sintesis diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk kolaborasi, sumber daya yang digabungkan, mekanisme penciptaan nilai, hasil yang diperoleh, serta faktor kontekstual yang memperkuat atau menghambat hubungan tersebut.

Ketiga, agenda penelitian disusun menggunakan kerangka TCCM. Dimensi theory mengidentifikasi teori yang telah digunakan dan teori yang masih kurang dikembangkan. Dimensi context memetakan negara, wilayah, jenis bank, lingkungan regulasi, dan karakteristik kelembagaan. Dimensi characteristics mengidentifikasi bentuk kolaborasi, variabel, mekanisme, dan indikator penciptaan nilai. Dimensi methodology mengevaluasi desain, sumber data, pengukuran, tingkat analisis, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan keempat dimensi tersebut, penelitian ini merumuskan kesenjangan literatur serta usulan pertanyaan penelitian yang dapat diuji pada masa mendatang.

Meta-analisis tidak dilakukan karena penelitian mengenai kolaborasi bank–fintech diperkirakan memiliki heterogenitas yang tinggi dalam bentuk kolaborasi, unit analisis, indikator penciptaan nilai, konteks negara, dan metode estimasi. Oleh karena itu, sintesis naratif dan tematik dinilai lebih sesuai untuk mengintegrasikan temuan serta menjelaskan kondisi yang menyebabkan perbedaan hasil antarpelelitian.

2.10 Keandalan dan Transparansi Penelitian

Keandalan proses penelitian dijaga melalui penggunaan protokol pencarian yang terdokumentasi, kriteria seleksi yang ditetapkan sebelum penyaringan, penilaian oleh lebih dari satu penelaah, lembar ekstraksi data terstruktur, dan pencatatan alasan eksklusi. Seluruh string pencarian, daftar artikel yang dikeluarkan pada tahap teks lengkap, hasil penilaian kualitas, dan matriks ekstraksi data disimpan sebagai dokumen pendukung. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, dan kemungkinan replikasi tinjauan sistematis ini.

3. Hasil dan Pembahasan

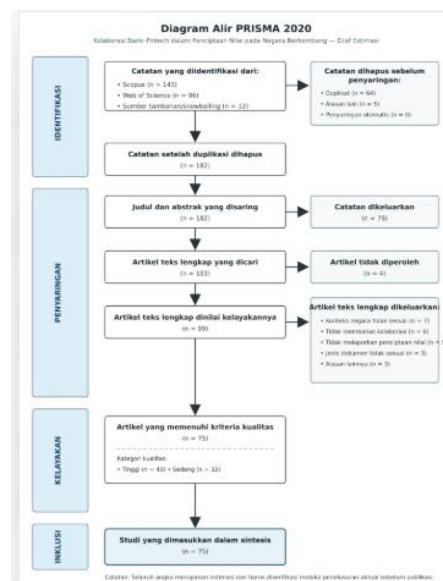
3.1 Hasil Identifikasi dan Seleksi Literatur

Penelusuran literatur menghasilkan 251 catatan yang terdiri atas 143 artikel dari Scopus, 96 artikel dari Web of Science, dan 12 artikel dari penelusuran tambahan melalui backward dan forward snowballing. Pada tahap identifikasi, sebanyak 64 artikel duplikat dan 5 artikel yang tidak memenuhi persyaratan awal dikeluarkan. Dengan demikian,

sebanyak 182 artikel dilanjutkan ke tahap penyaringan judul dan abstrak.

Penyaringan judul dan abstrak menghasilkan 79 artikel yang harus dikeluarkan karena tidak membahas hubungan kolaboratif antara bank dan fintech, hanya meneliti penerimaan teknologi pada tingkat konsumen, atau tidak berhubungan dengan penciptaan nilai. Sebanyak 103 artikel selanjutnya dicari dalam bentuk teks lengkap. Dari jumlah tersebut, 4 artikel tidak berhasil diperoleh sehingga 99 artikel dapat dinilai kelayakannya.

Pada tahap penilaian teks lengkap, sebanyak 24 artikel dikeluarkan. Artikel tersebut terdiri atas 7 artikel dengan konteks negara yang tidak sesuai, 6 artikel yang tidak membahas kolaborasi bank–fintech, 5 artikel yang tidak melaporkan penciptaan nilai, 3 artikel dengan jenis dokumen yang tidak memenuhi kriteria, dan 3 artikel karena alasan lainnya. Dengan demikian, sebanyak 75 artikel memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam sintesis. Berdasarkan penilaian kualitas, 43 artikel atau 57,3% termasuk kategori kualitas tinggi dan 32 artikel atau 42,7% termasuk kategori kualitas sedang. Proses seleksi tersebut disajikan dalam diagram alir PRISMA 2020 pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA 2020

3.2. Perkembangan Publikasi

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan perhatian akademik terhadap kolaborasi bank–fintech selama periode penelitian. Pada periode 2015–2017 hanya ditemukan 5 artikel atau 6,7% dari keseluruhan sampel. Jumlah tersebut meningkat menjadi 14 artikel atau 18,7% pada periode 2018–2020. Perkembangan paling nyata terjadi pada periode 2021–2023 dengan 31 artikel atau 41,3%. Sementara itu, sebanyak 25 artikel atau 33,3% diterbitkan selama periode 2024 sampai tahun pencarian.

Tabel 1. Distribusi Artikel Berdasarkan Periode Publikasi

Periode	Jumlah	Persentase
2015–2017	5	6,7%
2018–2020	14	18,7%
2021–2023	31	41,3%
2024–tahun pencarian	25	33,3%
Total	75	100,0%

Peningkatan tersebut memperlihatkan perubahan cara literatur memandang hubungan bank dan fintech. Publikasi awal lebih banyak menempatkan fintech sebagai pesaing atau pengganggu model bisnis perbankan. Penelitian yang lebih baru mulai melihat fintech sebagai mitra strategis yang dapat memberikan teknologi, kemampuan analisis data, fleksibilitas, dan kecepatan inovasi. Perubahan tersebut mendorong berkembangnya kajian mengenai kemitraan strategis, open banking, investasi bank pada fintech, penyaluran kredit bersama, serta merger dan akuisisi.

3.3 Distribusi Geografis Penelitian

Berdasarkan lokasi penelitian, kawasan Asia Timur dan Pasifik menjadi konteks yang paling dominan dengan 32 artikel atau 42,7%. Penelitian pada kawasan ini terutama berasal dari Tiongkok, Indonesia, Malaysia, dan Vietnam. Asia Selatan menempati urutan kedua dengan 14 artikel atau 18,7%, terutama dari India, Bangladesh, dan Pakistan. Sebanyak 11 artikel atau 14,7% menggunakan konteks negara-negara Afrika, sedangkan 7 artikel atau 9,3% dilakukan di Amerika Latin. Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara menyumbang 6 artikel atau 8,0%, sementara 5 artikel atau 6,7% menggunakan desain lintas wilayah.

Tabel 2. Distribusi Artikel Berdasarkan Wilayah

Wilayah	Jumlah	Persentase
Asia Timur dan Pasifik	32	42,7%
Asia Selatan	14	18,7%
Afrika Sub-Sahara	11	14,7%
Amerika Latin	7	9,3%
Timur Tengah dan Afrika Utara	6	8,0%
Lintas wilayah	5	6,7%
Total	75	100,0%

Dominasi penelitian Asia berkaitan dengan cepatnya pertumbuhan layanan keuangan digital, besarnya populasi yang belum sepenuhnya terlayani oleh perbankan, dan dukungan regulasi terhadap pengembangan ekosistem fintech. Namun, konsentrasi geografis tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kolaborasi bank–fintech belum mencerminkan keragaman negara berkembang secara menyeluruh.

3.4 Karakteristik Metodologi

Sebanyak 42 artikel atau 56,0% menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi kuantitatif umumnya memanfaatkan laporan keuangan bank, data pasar modal, indeks perkembangan fintech, data kemitraan,

dan survei. Teknik analisis yang banyak digunakan meliputi regresi data panel, generalized method of moments, structural equation modelling, event study, dan difference-in-differences.

Sebanyak 14 artikel atau 18,7% menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, studi kasus, dan analisis dokumen. Delapan artikel atau 10,7% menggunakan metode campuran, sedangkan 11 artikel atau 14,7% berupa penelitian konseptual atau tinjauan literatur.

Tabel 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan	Jumlah	Persentase
Kuantitatif	42	56,0%
Kualitatif	14	18,7%
Metode campuran	8	10,7%
Konseptual/tinjauan	11	14,7%
Total	75	100,0%

Dominasi pendekatan kuantitatif menunjukkan kuatnya perhatian terhadap konsekuensi finansial kolaborasi. Namun, sebagian penelitian menggunakan indeks perkembangan fintech pada tingkat negara sebagai representasi hubungan bank–fintech. Pendekatan tersebut belum selalu mampu membedakan bank yang benar-benar melakukan kolaborasi dari bank yang hanya beroperasi di lingkungan dengan tingkat perkembangan fintech yang tinggi.

3.5 Landasan Teoretis

Hasil pengodean menunjukkan bahwa resource-based view menjadi teori yang paling banyak digunakan, yaitu pada 17 artikel atau 22,7%. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana bank dan fintech menggabungkan sumber daya yang saling melengkapi. Dynamic capabilities digunakan dalam 10 artikel atau 13,3% untuk menjelaskan kemampuan bank beradaptasi dan mentransformasikan model bisnisnya.

Transaction cost theory ditemukan dalam 8 artikel atau 10,7%, sedangkan ecosystem theory digunakan dalam 7 artikel atau 9,3%. Institutional theory digunakan oleh 6 artikel atau 8,0% untuk menjelaskan peran regulasi dan kualitas institusi. Sembilan artikel atau 12,0% menggunakan teori lainnya, sedangkan 18 artikel atau 24,0% tidak menyatakan landasan teori secara eksplisit.

Tabel 4. Landasan Teoretis Penelitian

Landasan teori	Jumlah	Persentase
Resource-based view	17	22,7%
Dynamic capabilities	10	13,3%
Transaction cost theory	8	10,7%
Ecosystem theory	7	9,3%
Institutional theory	6	8,0%
Teori lainnya	9	12,0%
Tidak dinyatakan secara eksplisit	18	24,0%
Total	75	100,0%

Proporsi penelitian tanpa landasan teori yang eksplisit menunjukkan bahwa literatur kolaborasi bank–fintech masih berkembang secara empiris dan belum memiliki kerangka teoretis yang mapan. Kajian ini menemukan perlunya integrasi teori sumber daya, kapabilitas dinamis, biaya transaksi, dan ekosistem untuk menjelaskan penciptaan nilai secara lebih menyeluruh.

3.6 Bentuk Kolaborasi Bank–Fintech

Hasil analisis mengidentifikasi enam bentuk utama kolaborasi. Karena satu artikel dapat membahas lebih dari satu bentuk, jumlah pengodean pada kategori ini melebihi 75 artikel.

Tabel 5. Bentuk Kolaborasi Bank–Fintech

Bentuk kolaborasi	Jumlah artikel	Persentase dari 75 artikel
Pengembangan produk dan layanan	46	61,3%
Integrasi API dan open banking	31	41,3%
Penyaluran kredit bersama	28	37,3%
Investasi strategis atau ekuitas	18	24,0%
Merger, akuisisi, dan usaha patungan	11	14,7%
Inkubasi dan akselerasi fintech	9	12,0%

Kolaborasi pengembangan produk dan layanan menjadi bentuk yang paling dominan. Dalam model ini, bank menyediakan modal, lisensi, sistem kepatuhan, reputasi, dan basis nasabah, sedangkan fintech menyediakan teknologi dan inovasi. Kolaborasi umumnya diterapkan pada pembayaran, transfer, pembiayaan, credit scoring, verifikasi identitas, dan pengelolaan investasi.

Integrasi API dan open banking memungkinkan bank menghubungkan sistemnya dengan penyedia layanan pihak ketiga. Bentuk ini menciptakan nilai melalui pertukaran data, perluasan ekosistem, dan peningkatan kemampuan bank menyediakan layanan yang lebih terintegrasi. Akan tetapi, keterbukaan sistem juga meningkatkan kebutuhan terhadap tata kelola data dan pengawasan pihak ketiga.

Penyaluran kredit bersama terutama ditemukan pada pembiayaan konsumen dan UMKM. Bank menyediakan sumber dana dan fungsi pengawasan, sedangkan fintech mendukung akuisisi nasabah, pengumpulan data alternatif, dan penilaian kredit. Sementara itu, investasi ekuitas, inkubasi, serta merger dan akuisisi mencerminkan tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap integrasi kapabilitas fintech.

3.7 Dimensi Penciptaan Nilai

Sintesis menghasilkan lima dimensi penciptaan nilai, yaitu nilai finansial, operasional, strategis, pelanggan, dan sosial. Satu artikel dapat melaporkan lebih dari satu dimensi.

Tabel 6. Dimensi Penciptaan Nilai

Dimensi nilai	Jumlah artikel	Persentase dari 75 artikel
Operasional	52	69,3%
Finansial	47	62,7%
Pelanggan	39	52,0%
Strategis	35	46,7%
Sosial	29	38,7%

Nilai operasional menjadi dimensi yang paling banyak ditemukan. Kolaborasi membantu bank mengotomatisasi proses, mempercepat transaksi dan persetujuan kredit, menurunkan biaya pelayanan, serta meningkatkan kemampuan pengolahan data. Nilai tersebut terbentuk karena fintech memiliki sistem yang lebih fleksibel dibandingkan infrastruktur lama yang digunakan bank.

Nilai finansial mencakup peningkatan return on assets, return on equity, net interest margin, pendapatan berbasis biaya, likuiditas, nilai pasar, dan kualitas aset. Sebagian penelitian menunjukkan pengaruh positif, tetapi sebagian lainnya menemukan hasil tidak langsung atau bergantung pada kondisi tertentu. Investasi teknologi dan biaya integrasi dapat menekan kinerja pada tahap awal sebelum manfaat finansial muncul.

Nilai pelanggan terbentuk melalui peningkatan akses, kenyamanan, kecepatan, personalisasi, dan kualitas layanan. Nilai strategis mencakup percepatan inovasi, perluasan pasar, transformasi model bisnis, dan peningkatan kemampuan bersaing. Nilai sosial meliputi inklusi keuangan, perluasan pembiayaan UMKM, dan peningkatan akses kelompok yang sebelumnya tidak terlayani.

3.8 Arah Temuan Empiris

Sebanyak 48 artikel atau 64,0% melaporkan bahwa kolaborasi bank–fintech menghasilkan pengaruh yang dominan positif. Sebanyak 20 artikel atau 26,7% melaporkan hasil campuran atau bersyarat. Sementara itu, 7 artikel atau 9,3% menemukan dampak negatif, tidak signifikan, atau nilai yang belum dapat direalisasikan.

Tabel 7. Arah Temuan Penelitian

Arah temuan	Jumlah	Persentase
Dominan positif	48	64,0%
Campuran atau bersyarat	20	26,7%
Negatif/tidak signifikan	7	9,3%
Total	75	100,0%

Temuan positif terutama berkaitan dengan efisiensi operasional, perluasan pasar, peningkatan kualitas layanan, dan kemampuan menjangkau nasabah baru. Temuan campuran menunjukkan bahwa manfaat kolaborasi bergantung pada ukuran bank, kesiapan teknologi, bentuk kemitraan, kualitas institusi, dan kematangan regulasi. Dampak negatif umumnya berhubungan dengan biaya investasi, kegagalan integrasi, ketergantungan teknologi, konflik tujuan, dan peningkatan eksposur risiko.

3.9 Mekanisme Penciptaan Nilai

Analisis tematik mengidentifikasi empat mekanisme utama. Pertama, komplementaritas sumber daya. Bank memiliki modal, reputasi, lisensi, data, dan basis nasabah, sedangkan fintech memiliki teknologi, kecepatan inovasi, fleksibilitas, dan kemampuan analitik. Penggabungan sumber daya memungkinkan penciptaan nilai yang sulit diperoleh apabila kedua pihak beroperasi secara terpisah.

Kedua, peningkatan efisiensi. Otomatisasi proses, penggunaan data alternatif, dan integrasi sistem mengurangi biaya transaksi, waktu pelayanan, dan asimetri informasi. Efisiensi tersebut meningkatkan kapasitas bank dalam menyalurkan kredit dan melayani nasabah.

Ketiga, inovasi dan ekspansi pasar. Kemitraan memungkinkan bank mempercepat peluncuran produk dan menjangkau segmen pelanggan baru. Fintech mendapatkan akses terhadap skala pasar dan legitimasi bank, sedangkan bank memperoleh teknologi dan saluran digital.

Keempat, peningkatan kualitas keputusan. Teknologi analitik dapat memperkuat penilaian kredit, pemantauan transaksi, deteksi kecurangan, dan pengelolaan risiko. Namun, manfaat ini tergantung pada kualitas data, transparansi model, dan kemampuan bank mengawasi teknologi yang digunakan.

3.10 Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang paling sering ditemukan meliputi keselarasan tujuan strategis, dukungan manajemen, kesiapan sistem teknologi, kejelasan pembagian tanggung jawab, kepercayaan antarmitra, dan kualitas regulasi. Bank dengan strategi digital yang jelas cenderung lebih mampu memilih mitra dan mengintegrasikan teknologi fintech ke dalam proses bisnis.

Kualitas tata kelola juga menentukan kemampuan kolaborasi menghasilkan nilai. Tata kelola yang efektif membutuhkan indikator kinerja, pengawasan risiko, standar keamanan data, mekanisme penyelesaian konflik, dan evaluasi kemitraan secara berkala. Selain itu, dukungan regulator melalui standar API, regulatory sandbox, perlindungan konsumen, dan kepastian aturan dapat mengurangi ketidakpastian kerja sama.

3.11 Faktor Penghambat dan Risiko

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kolaborasi bank–fintech juga dapat mengurangi nilai. Faktor penghambat utama meliputi sistem teknologi lama, perbedaan budaya organisasi, keterbatasan sumber daya manusia, ketimpangan posisi tawar, ketidakjelasan regulasi, dan kesulitan integrasi data.

Risiko keamanan siber dan privasi data menjadi risiko yang paling banyak dibahas. Integrasi sistem

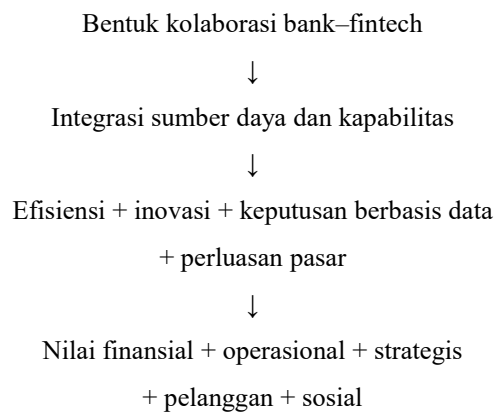
dengan pihak ketiga memperluas titik kerentanan dan meningkatkan kompleksitas pengawasan. Risiko lainnya meliputi ketergantungan terhadap penyedia teknologi, gangguan operasional, penyalahgunaan data, konflik kepemilikan pelanggan, risiko reputasi, dan kegagalan model algoritmik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi tidak secara otomatis menghasilkan nilai. Nilai hanya terbentuk apabila manfaat efisiensi, inovasi, dan ekspansi pasar lebih besar daripada biaya integrasi, investasi, koordinasi, dan risiko.

3.12 Model Konseptual Penciptaan Nilai

Berdasarkan hasil sintesis, penciptaan nilai dalam kolaborasi bank–fintech dapat dijelaskan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan bentuk kolaborasi. Tahap kedua adalah integrasi sumber daya dan kapabilitas. Tahap ketiga mencakup mekanisme efisiensi, inovasi, peningkatan kualitas keputusan, dan perluasan pasar. Tahap keempat menghasilkan nilai finansial, operasional, strategis, pelanggan, dan sosial.

Hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi strategi digital, ukuran bank, kualitas tata kelola, kesiapan teknologi, dan kapabilitas sumber daya manusia. Faktor eksternal meliputi regulasi, infrastruktur digital, tingkat persaingan, perlindungan data, dan kualitas institusi.



Risiko siber, biaya investasi, kegagalan integrasi, konflik kepentingan, dan ketergantungan teknologi berperan sebagai faktor yang dapat mengurangi penciptaan nilai. Dengan demikian, kualitas tata kelola menjadi faktor penting yang menghubungkan pembentukan kolaborasi dengan realisasi nilai.

3.13 Kesenjangan dan Agenda Penelitian Berdasarkan TCCM

Tabel 8. Agenda Penelitian Berdasarkan TCCM

Dimensi	Kesenjangan	Agenda penelitian
Theory	Banyak	penelitian Mengintegrasikan resource-

Dimensi	Kesenjangan	Agenda penelitian
	tidak memiliki landasan teori eksplisit	based view, dynamic capabilities, transaction cost, dan ecosystem theory
Context	Penelitian terkonsentrasi di beberapa negara Asia	Memperluas studi komparatif di Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Latin
Characteristics	Nilai lebih banyak dilihat dari perspektif bank	Mengukur distribusi nilai bagi bank, fintech, nasabah, dan sistem keuangan
Methodology	Dominasi pendekatan kuantitatif dan proksi umum	Menggunakan data kemitraan aktual, desain longitudinal, metode campuran, dan identifikasi kausal

Pada dimensi teori, penelitian mendatang perlu membangun model yang menjelaskan hubungan antara pemilihan mitra, integrasi sumber daya, mekanisme penciptaan nilai, dan distribusi nilai. Pada dimensi konteks, studi komparatif diperlukan untuk menguji peran regulasi dan kualitas institusi.

Pada dimensi karakteristik, penelitian perlu membedakan bentuk kolaborasi karena kemitraan kontraktual, open banking, investasi ekuitas, dan akuisisi memiliki tingkat komitmen, risiko, dan potensi nilai yang berbeda. Pengukuran juga perlu mencakup nilai bagi seluruh pemangku kepentingan.

Pada dimensi metodologi, penelitian mendatang perlu menggunakan data kolaborasi pada tingkat bank, bukan hanya indeks perkembangan fintech pada tingkat negara. Desain longitudinal dapat digunakan untuk mengamati perubahan nilai sebelum dan sesudah kolaborasi, sedangkan metode campuran diperlukan untuk menjelaskan mengapa kolaborasi dengan karakteristik serupa dapat menghasilkan keluaran yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil tinjauan menunjukkan bahwa kolaborasi bank–fintech cenderung menciptakan nilai ketika sumber daya kedua pihak bersifat saling melengkapi, proses integrasi dikelola secara efektif, dan lingkungan regulasi memberikan kepastian. Meskipun manfaat operasional dan finansial merupakan hasil yang paling sering dilaporkan, keberlanjutan penciptaan nilai tetap bergantung pada kemampuan bank dan fintech mengelola biaya, risiko teknologi, tata kelola data, serta kepentingan para pemangku kepentingan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini meninjau secara sistematis 75 artikel mengenai kolaborasi bank–fintech dalam penciptaan nilai di negara berkembang. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa hubungan bank dan fintech telah berkembang dari pola persaingan menuju kolaborasi strategis. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan produk dan layanan, integrasi API dan open banking, penyaluran kredit bersama, investasi strategis, program inkubasi, serta merger dan akuisisi. Pengembangan produk dan

integrasi teknologi menjadi bentuk kolaborasi yang paling dominan karena memungkinkan bank memperoleh kapabilitas digital tanpa harus mengembangkannya seluruhnya secara internal.

Kolaborasi bank–fintech menghasilkan lima dimensi nilai, yaitu nilai finansial, operasional, strategis, pelanggan, dan sosial. Nilai operasional dan finansial merupakan dimensi yang paling banyak ditemukan. Nilai tersebut ditunjukkan melalui peningkatan efisiensi, percepatan proses transaksi dan kredit, penurunan biaya pelayanan, peningkatan pendapatan, perluasan basis nasabah, dan perbaikan kemampuan pengelolaan data. Kolaborasi juga menciptakan nilai strategis melalui percepatan inovasi dan transformasi model bisnis, nilai pelanggan melalui peningkatan akses dan kualitas layanan, serta nilai sosial melalui perluasan inklusi keuangan dan pembiayaan bagi UMKM.

Penciptaan nilai tidak dihasilkan oleh pembentukan kemitraan semata, tetapi melalui integrasi sumber daya dan kapabilitas yang saling melengkapi. Bank menyediakan modal, lisensi, reputasi, sistem kepatuhan, data, dan basis nasabah, sedangkan fintech menyediakan teknologi, fleksibilitas, kemampuan analitik, dan kecepatan inovasi. Integrasi tersebut menciptakan nilai melalui peningkatan efisiensi, pengembangan produk, perluasan pasar, dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan. Dengan demikian, komplementaritas sumber daya menjadi mekanisme utama yang menghubungkan kolaborasi dengan penciptaan nilai.

Meskipun sebagian besar penelitian melaporkan manfaat positif, kolaborasi bank–fintech tidak selalu menghasilkan nilai secara otomatis. Keberhasilannya dipengaruhi oleh keselarasan tujuan, kesiapan teknologi, dukungan manajemen, kualitas tata kelola, kemampuan sumber daya manusia, dan kepastian regulasi. Sistem teknologi lama, perbedaan budaya organisasi, biaya integrasi, ketimpangan posisi tawar, keamanan siber, privasi data, dan ketergantungan terhadap pihak ketiga dapat mengurangi nilai yang dihasilkan. Oleh karena itu, kualitas tata kelola kolaborasi merupakan faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara manfaat inovasi dan risiko teknologi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai penciptaan nilai dengan mengintegrasikan bentuk kolaborasi, komplementaritas sumber daya, mekanisme penciptaan nilai, hasil, dan faktor kontekstual. Temuan mendukung penggunaan resource-based view dan dynamic capabilities untuk menjelaskan bagaimana bank dan fintech menggabungkan sumber daya serta mengembangkan kemampuan beradaptasi. Transaction cost theory, ecosystem

theory, dan institutional theory dapat melengkapi penjelasan mengenai pemilihan bentuk kemitraan, hubungan antarpelaku, serta pengaruh regulasi dan kualitas institusi.

Secara praktis, manajemen bank dan fintech perlu menetapkan tujuan, pembagian peran, indikator kinerja, kepemilikan data, dan mekanisme pengelolaan risiko sejak awal pembentukan kemitraan. Regulator perlu mengembangkan standar interoperabilitas, pengawasan pihak ketiga, perlindungan data, dan perlindungan konsumen tanpa menghambat inovasi. Kebijakan tersebut penting bagi negara berkembang karena kolaborasi bank–fintech memiliki potensi besar untuk memperluas akses keuangan, tetapi juga dapat meningkatkan risiko operasional dan kesenjangan digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan basis data, periode publikasi, bahasa, dan heterogenitas metode serta indikator penciptaan nilai. Dominasi penelitian dari beberapa negara Asia juga membatasi generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan data kemitraan pada tingkat bank, desain longitudinal, perbandingan lintas negara, dan metode campuran. Kajian mendatang juga perlu mengukur distribusi nilai secara lebih seimbang antara bank, fintech, nasabah, dan sistem keuangan serta membedakan konsekuensi dari setiap bentuk kolaborasi.

Daftar Rujukan

- [1] Bank for International Settlements. (2024). *A two-sided affair: Banks and tech firms in banking*. FSI Insights on Policy

- Implementation No. 60.
<https://www.bis.org/fsi/publ/insights60.htm>
- [2] Carlini, F., Del Gaudio, B. L., Porzio, C., & Previtali, D. (2022). Banks, FinTech and stock returns. *Finance Research Letters*, 45, 102252. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102252>
- [3] Costa, D., Querci, F., & Santulli, R. (2025). Competition or cooperation? Disentangling the bank–FinTech interaction through a hybrid literature review. *Research in International Business and Finance*, 78, 102993. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2025.102993>
- [4] Hornuf, L., Klus, M. F., Lohwasser, T. S., & Schwenbacher, A. (2021). How do banks interact with fintech startups? *Small Business Economics*, 57, 1505–1526. <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00359-3>
- [5] Liu, Z., Li, X., & Li, Z. (2024). Inclusive FinTech, open banking, and bank performance: Evidence from China. *Financial Innovation*, 10, 149. <https://doi.org/10.1186/s40854-024-00679-3>
- [6] Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- [7] Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- [8] Paul, J., Khatri, P., & Kaur Duggal, H. (2024). Frameworks for developing impactful systematic literature reviews and theory building: What, why and how? *Journal of Decision Systems*, 33(4), 537–550. <https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197700>
- [9] Wu, Z., Pathan, S., & Zheng, C. (2024). FinTech adoption in banks and their liquidity creation. *The British Accounting Review*, 101322. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2024.101322>
- [10] Yudaruddin, R., Soedarmono, W., Nugroho, B. A., Fitriani, Z., Mardiany, M., Purnomo, A. H., & Santi, E. N. (2023). Financial technology and bank stability in an emerging market economy. *Heliyon*, 9(5), e16183. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16183>